



DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AKHIR DARI KELUARGA BROKEN HOME

Alma Silvi

Universitas Tarumanagara

e-mail: almasilvi01@gmail.com

Diterima: 14/05/2026 Direvisi: 30/05/2026; Diterbitkan: 15/06/2026


ABSTRAK

Masa remaja akhir merupakan periode transisi yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan perkembangan, sehingga individu membutuhkan dukungan sosial untuk membangun evaluasi diri yang positif. Remaja dari keluarga broken home berisiko mengalami hambatan psikologis karena berkurangnya stabilitas emosional dan dukungan keluarga. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti remaja umum, dukungan teman sebaya, atau kelompok remaja dengan karakteristik tertentu, sedangkan kajian khusus mengenai hubungan dukungan sosial dan self-esteem pada remaja akhir dari keluarga broken home masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Sebanyak 190 partisipan berusia 18–21 tahun direkrut menggunakan teknik nonprobability purposive sampling berdasarkan kriteria usia remaja akhir dan pengalaman keluarga broken home. Instrumen yang digunakan adalah Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) adaptasi untuk mengukur *self-esteem*. Analisis data meliputi uji reliabilitas, uji normalitas, analisis deskriptif, dan korelasi Spearman's Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berada pada kategori tinggi, sedangkan *self-esteem* berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home ($\rho = 0,690$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan evaluasi diri yang lebih positif pada remaja akhir yang mengalami kondisi keluarga broken home. Penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai pentingnya dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam perkembangan psikologis remaja akhir.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri, Broken Home*

ABSTRACT

Late adolescence is a transitional period marked by increasing developmental demands, requiring individuals to obtain social support to develop a positive self-evaluation. Adolescents from broken-home families are at risk of experiencing psychological difficulties due to reduced emotional stability and family support. Previous studies have mostly examined adolescents in general, peer support, or adolescents with specific characteristics, whereas studies specifically focusing on the relationship between social support and self-esteem among late adolescents from broken-home families remain limited. This study aims to examine the relationship between social support and self-esteem among late adolescents from broken-home families. This study employed a quantitative non-experimental approach with a correlational design. A total of 190 participants aged 18–21 years were recruited using a nonprobability purposive sampling technique based on the criteria of late adolescence and experience of a broken-home

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



family. The instruments used were the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) to measure social support and the adapted Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) to measure self-esteem. Data were analyzed using reliability testing, normality testing, descriptive analysis, and Spearman's Rho correlation. The results showed that social support was in the high category, while self-esteem was in the moderate category. A strong and significant positive relationship was found between social support and self-esteem among late adolescents from broken-home families ($\rho = 0.690$; $p < 0.001$). These findings indicate that social support is associated with more positive self-evaluation among late adolescents experiencing broken-home family conditions. This study extends empirical evidence on the importance of social support as a protective factor in the psychological development of late adolescents.

Keywords: *Social Support, Self-Confidence, Broken Home*

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis. Pada fase ini, individu diharapkan mampu mencapai kematangan emosi, kemandirian, identitas diri, serta kesiapan menghadapi tantangan lingkungan sosial. Kegagalan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis yang berlanjut hingga masa dewasa (Suryana et al., 2022). Salah satu aspek penting yang berperan dalam keberhasilan adaptasi remaja adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas dan tantangan (Khairina & Soedirham, 2022). Tingkat kepercayaan diri yang rendah umumnya berkaitan dengan ketidakmampuan mengemukakan pendapat, mudah menyerah, serta perasaan tidak berharga (Karimi & Saadatmand, 2016). Dalam penelitian ini, kepercayaan diri dipahami melalui konsep *self-esteem* atau harga diri, yaitu penilaian individu terhadap nilai, kemampuan, dan penerimaan dirinya, karena instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) secara khusus mengukur *self-esteem*.

Keluarga merupakan lingkungan sosial utama yang berperan dalam memberikan rasa aman, dukungan emosional, penerimaan, serta kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri. Keluarga yang berfungsi secara positif dapat membantu remaja membangun konsep diri yang sehat dan evaluasi diri yang positif. Sebaliknya, keluarga yang mengalami disfungsi, konflik berkepanjangan, perceraian, atau perpisahan orang tua dapat mengganggu stabilitas emosional remaja dan berdampak pada pembentukan *self-esteem*. Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan istilah broken home, yaitu keadaan keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi emosional dan pengasuhan secara optimal, baik karena perceraian, perpisahan tempat tinggal, maupun relasi keluarga yang tidak harmonis (Wahid et al., 2022).

Kajian empiris menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki keterkaitan penting dengan perkembangan *self-esteem* remaja. Penelitian Indari et al. (2023) pada remaja dari keluarga broken home menemukan bahwa penyebab broken home berhubungan signifikan dengan *self-esteem* remaja. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengalaman keluarga yang tidak stabil dapat memengaruhi cara remaja menilai dirinya. Selain itu, Krauss dan Orth (2024) menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan *self-esteem* pada masa remaja merupakan konstruk yang saling berkaitan, meskipun hubungan longitudinalnya masih memerlukan kajian lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi konteks perkembangan yang penting dalam pembentukan evaluasi diri remaja.

Dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak stabil atau penuh tantangan, remaja memerlukan dukungan sosial sebagai faktor protektif yang dapat membantu menjaga





kesejahteraan psikologisnya (Nurhidayah et al., 2021). Dukungan sosial dipahami sebagai persepsi individu bahwa dirinya memperoleh bantuan emosional, informasi, penghargaan, maupun bantuan instrumental dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan *significant others* (Petersen et al., 2023; Prameswari & Muhid, 2022). Bagi remaja dari keluarga *broken home*, dukungan dari teman sebaya dan orang-orang terdekat di luar keluarga dapat menjadi sumber kompensasi psikologis ketika dukungan keluarga tidak sepenuhnya tersedia (Ifdil et al., 2020). Dukungan tersebut membantu remaja merasa diterima, dihargai, tidak menghadapi masalah sendirian, serta berperan dalam menurunkan stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperkuat rasa kompetensi maupun kepercayaan diri (Adristi, 2023; Chu et al., 2010).

Hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* telah dijelaskan melalui model buffering, yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif stres terhadap kondisi psikologis individu (Cohen & Wills, 1985). Pada remaja, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan emosional, tetapi juga membantu membentuk persepsi positif terhadap diri melalui pengalaman diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial. Huang et al. (2022) menunjukkan bahwa fungsi keluarga berkaitan dengan *self-esteem* remaja, dan hubungan teman sebaya dapat memperlemah dampak negatif *self-esteem* rendah terhadap kondisi psikologis remaja. Temuan ini mendukung pentingnya memperhatikan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman sebaya, dalam memahami *self-esteem* remaja.

Hasil meta-analisis ini mengonfirmasi bahwa arah dan kekuatan hubungan antar-variabel psikologis sering kali tidak seragam di berbagai studi. Fenomena hasil yang beragam ini juga jamak ditemukan pada variabel psikososial lainnya, seperti dukungan sosial dan kepercayaan diri. Sebagai gambaran, studi Jenusi dan Kristianingsih, (2025) menemukan hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri. Temuan serupa diperoleh oleh Sakti dan Rozali (2015), yang melaporkan korelasi positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Namun, penelitian terbaru oleh Athira dan Merdiaty (2024) justru menunjukkan temuan yang berbeda, di mana terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada kelompok atlet. Ketidakkonsistenan ini juga dijelaskan oleh Fu et al., (2020), yang menyatakan bahwa dukungan sosial sering kali memberikan efek yang beragam (*mixed effects*) dan bahkan dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri apabila jenis dukungan yang diterima tidak selaras dengan kebutuhan atau ekspektasi individu. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan evaluasi diri dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi, konteks psikososial, serta pengalaman hidup individu. Sebagaimana yang ditemukan dalam meta-analisis ini terhadap variabel *attachment style*, keberagaman hasil tersebut menekankan pentingnya mempertimbangkan variabel moderator dalam menjelaskan dinamika hubungan interpersonal.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas dukungan sosial dan kepercayaan diri atau *self-esteem*, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada remaja umum, atlet, dukungan teman sebaya, atau kelompok pengguna NAPZA. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang meneliti remaja umum, atlet, atau pengguna NAPZA, penelitian ini secara khusus menguji hubungan dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga *broken home*, dengan mempertimbangkan variasi status keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam memberikan bukti empiris mengenai peran dukungan sosial pada kelompok remaja akhir yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh atau tidak harmonis.





Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan remaja, semakin positif pula evaluasi dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *non-eksperimental korelasional*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18–21 tahun, memiliki pengalaman keluarga broken home, dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menyetujui informed consent. Tidak terdapat pembatasan berdasarkan jenis kelamin, latar belakang pendidikan, suku, agama, maupun domisili.

Dalam penelitian ini, broken home didefinisikan secara operasional sebagai kondisi keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau disfungsi relasi keluarga. Kondisi tersebut dapat berupa perceraian orang tua, orang tua yang tinggal terpisah atau pisah rumah, maupun orang tua yang masih bersama tetapi memiliki relasi keluarga yang tidak harmonis. Definisi ini digunakan karena broken home tidak hanya dipahami sebagai perceraian secara formal, tetapi juga sebagai kondisi keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi emosional dan pengasuhan secara optimal. Dengan demikian, partisipan yang orang tuanya masih bersama tetap dapat termasuk dalam kategori broken home apabila mengalami disfungsi relasi keluarga atau kurang memperoleh dukungan emosional yang memadai dari keluarga.

Sebanyak 190 partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas partisipan adalah perempuan (52,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 47,4%. Usia partisipan berada pada rentang 18–21 tahun, dengan distribusi terbesar pada usia 20 tahun (38,9%). Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar merupakan lulusan SMA/SMK (82,6%). Berdasarkan domisili, responden tersebar di wilayah Jabodetabek, dengan dominasi dari Bogor (25,8%). Terkait status keluarga 51,6% partisipan berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, 26,6% dari keluarga pisah rumah, dan 26,8% melaporkan orang tua masih bersama. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berasal dari keluarga yang mengalami disfungsi atau perpisahan orang tua.

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Saudi et al. (2024). Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga, teman, dan significant others. MSPSS terdiri dari 12 item dengan skala Likert 7 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 7 = sangat setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa partisipan memiliki persepsi dukungan sosial yang lebih besar. Dalam penelitian ini, reliabilitas MSPSS menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,977, dengan reliabilitas setiap dimensi berada di atas 0,93, sehingga instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Instrumen kedua yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) adaptasi untuk mengukur *self-esteem* atau harga diri. Instrumen ini terdiri dari 10 item dengan skala



Likert 4 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju. RSES terdiri atas item positif dan item negatif, sehingga item negatif perlu diberi skor terbalik atau reverse scoring sebelum dilakukan analisis. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *self-esteem* atau harga diri yang lebih positif. Validitas instrumen RSES dianalisis melalui validitas butir dengan melihat nilai corrected item-total correlation, sedangkan reliabilitasnya dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha RSES perlu dicantumkan sesuai hasil analisis SPSS.

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan validitas butir dengan melihat nilai corrected item-total correlation. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai corrected item-total correlation di atas 0,30. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal setiap skala. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha yang memenuhi batas kelayakan reliabilitas. Dengan demikian, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dalam mengukur dukungan sosial dan *self-esteem* pada partisipan penelitian.

Kategorisasi skor dilakukan untuk mengelompokkan tingkat dukungan sosial dan *self-esteem* ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ditentukan berdasarkan rentang skor teoretik masing-masing instrumen. Pada MSPSS, skor minimum teoretik adalah 12 dan skor maksimum teoretik adalah 84, sehingga skor dukungan sosial dapat dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan interval skor teoretik. Pada RSES, skor minimum teoretik adalah 10 dan skor maksimum teoretik adalah 40, sehingga skor *self-esteem* juga dapat dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah menunjukkan bahwa partisipan memiliki dukungan sosial atau *self-esteem* yang kurang memadai, kategori sedang menunjukkan tingkat yang cukup, sedangkan kategori tinggi menunjukkan dukungan sosial atau *self-esteem* yang kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Tahap awal analisis meliputi pemeriksaan data, uji validitas butir, uji reliabilitas, dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan serta kecenderungan skor dukungan sosial dan *self-esteem*. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kedua variabel berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis inferensial dilakukan menggunakan teknik statistik nonparametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan data tidak berdistribusi normal. Selain itu, uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk mengetahui perbedaan dukungan sosial dan *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin karena variabel pembanding terdiri dari dua kelompok. Uji *Kruskal-Wallis* digunakan untuk mengetahui perbedaan dukungan sosial dan *self-esteem* berdasarkan usia dan status keluarga karena variabel pembanding terdiri dari lebih dari dua kelompok. Penggunaan *Spearman's Rho*, *Mann-Whitney U*, dan *Kruskal-Wallis* didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi parametrik. Dengan demikian, teknik analisis nonparametrik dipilih agar hasil pengujian sesuai dengan karakteristik data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, meliputi gambaran deskriptif variabel, hasil uji asumsi, pengujian hipotesis, serta analisis tambahan yang mendukung pemahaman terhadap hubungan antarvariabel yang diteliti.

Gambaran Variabel Penelitian

Untuk memahami karakteristik utama penelitian, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel dukungan sosial dan kepercayaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata empirik dukungan sosial berada di atas rerata hipotetik, sehingga berada pada kategori tinggi. Sementara itu, rerata empirik kepercayaan diri berada sedikit di atas rerata hipotetik dan termasuk dalam kategori sedang.

Table 1. Gambaran Variabel Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri

Varibel	Mean	SD	Kategori
Dukungan Sosial	2.7	0.99	Tinggi
Kepercayaan Diri	3.2	1.35	Sedang

Berdasarkan tabel 1, analisis ini menunjukkan bahwa partisipan memperoleh dukungan sosial yang relatif tinggi meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Sementara itu, kepercayaan diri mereka berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan adanya variasi pengalaman psikososial dalam kelompok broken home.

Uji Normalitas

Uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan teknik nonparametrik.

Table 2. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Distribusi
Dukungan Sosial	< .000	Tidak Normal
Kepercayaan Diri	< .000	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas untuk menggunakan analisis parametrik. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan dengan teknik statistik nonparametrik, seperti *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antarvariabel serta *Mann–Whitney* dan *Kruskal–Wallis* untuk menguji perbedaan antarkelompok.

Uji Korelasi



Analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Hubungan ini berkategori kuat dan menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri pada remaja akhir dari keluarga broken home.

Table 3. Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	rho	Sig.
Dukungan social-kepercayaan diri	.690	< .001

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien korelasi sebesar 0,690 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dan *self-esteem*. Nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan evaluasi diri yang lebih positif pada remaja akhir dari keluarga broken home. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *self-esteem* pada remaja akhir dari keluarga broken home diterima.

Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan baik dalam variabel dukungan sosial maupun kepercayaan diri.

Table 4. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Varibel	z	Sig.
Dukungan Sosial	-1.360	.174
Kepercayaan Diru	-1.393	.164

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial adalah $p = 0,174$ dan pada variabel *self-esteem* adalah $p = 0,164$. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara partisipan laki-laki dan perempuan. Nilai effect size sebesar 0,10 pada kedua variabel menunjukkan bahwa perbedaan berdasarkan jenis kelamin memiliki efek yang kecil. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda utama dalam dukungan sosial maupun *self-esteem* pada partisipan penelitian ini.

Uji Beda Berdasarkan Usia

Uji Kruskal–Wallis terhadap kategori usia 18–21 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kedua variabel.

Table 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variable	H	df	Sig.
Dukungan Sosial	3.601	3	.308
Kepercayaan Diri	3.245	3	.355

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi dukungan sosial adalah $p = 0,308$ dan nilai signifikansi *self-esteem* adalah $p = 0,355$. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga



tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan usia. Nilai effect size pada kedua variabel berada pada kategori sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variasi usia 18–21 tahun tidak memberikan perbedaan yang berarti terhadap dukungan sosial maupun *self-esteem* dalam penelitian ini.

Uji Beda Berdasarkan Status Keluarga

Status keluarga menghasilkan perbedaan signifikan pada kedua variabel. Partisipan dengan orang tua masih bersama memiliki mean rank tertinggi, diikuti kelompok bercerai, dan paling rendah kelompok pisah rumah.

Table 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Keluarga

Variable	H	df	Sig.
Dukungan social	21.101	2	.000
Kepercayaan Diri	15.336	2	.000

Berdasarkan Tabel 6, status keluarga menunjukkan perbedaan signifikan pada dukungan sosial, $H(2) = 21,101$, $p < 0,001$, $\epsilon^2 = 0,102$. Status keluarga juga menunjukkan perbedaan signifikan pada *self-esteem*, $H(2) = 15,336$, $p < 0,001$, $\epsilon^2 = 0,071$. Nilai effect size menunjukkan bahwa status keluarga memiliki efek kecil hingga sedang terhadap perbedaan dukungan sosial dan *self-esteem* Karena hasil Kruskal–Wallis signifikan, analisis perlu dilanjutkan dengan uji post-hoc untuk mengetahui pasangan kelompok yang berbeda secara signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang kuat dengan kepercayaan diri pada remaja akhir yang berasal dari keluarga broken home. Temuan ini sejalan dengan penelitian Winata et al. (2017) yang menemukan bahwa dukungan teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri. Dengan demikian, dukungan sosial dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai penyebab langsung meningkatnya kepercayaan diri, melainkan sebagai faktor yang berhubungan dengan penilaian diri yang lebih positif pada remaja akhir. Dukungan sosial berperan sebagai sumber validasi diri dan membantu individu membentuk persepsi positif terhadap kemampuan dirinya.

Sesuai dengan model buffering yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres, terutama pada individu yang berada dalam kondisi keluarga yang rapuh. Pada remaja broken home, dukungan dari keluarga, teman, maupun significant others dapat menjadi sumber emosional yang membantu mereka menghadapi tekanan psikologis dan menjaga kesejahteraan psikologisnya (Nurhidayah et al., 2021; Prameswari & Muhid, 2022). Dukungan teman sebaya menjadi penting karena remaja akhir berada pada fase perkembangan yang semakin banyak melibatkan relasi sosial di luar keluarga. Ketika dukungan keluarga tidak sepenuhnya tersedia, dukungan dari teman sebaya dapat berfungsi sebagai kompensasi psikologis yang membantu remaja merasa tidak sendirian, memperoleh penerimaan sosial, dan tetap memiliki sumber validasi diri..

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung temuan Sakti dan Rozali (2015) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Namun



demikian, penelitian Agustina (2019) melaporkan hasil berbeda, yaitu tidak adanya hubungan signifikan pada pengguna NAPZA. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks psikososial memegang peranan penting dalam menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Pada kelompok dengan pengalaman psikososial yang lebih kompleks, seperti pengguna NAPZA atau remaja dengan pengalaman keluarga bermasalah, dukungan sosial mungkin tetap penting, tetapi pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti stigma, pengalaman penolakan, konflik keluarga, regulasi emosi, dan resiliensi.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa dukungan sosial partisipan berada pada kategori tinggi, sedangkan kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi tidak otomatis membuat remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Pengalaman keluarga yang bermasalah, seperti perceraian, perpisahan orang tua, konflik berkepanjangan, atau kurangnya kelekatan emosional, tetap dapat berdampak pada pembentukan konsep diri remaja. Dengan demikian, meskipun remaja memperoleh dukungan dari teman sebaya atau significant others, pengalaman negatif dalam keluarga tetap dapat memengaruhi cara mereka menilai diri, merasa berharga, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia tidak memengaruhi tingkat dukungan sosial maupun kepercayaan diri. Kesamaan ini dapat dipahami karena kelompok usia 18–21 tahun berada pada fase perkembangan yang relatif homogen, dengan kebutuhan otonomi dan dukungan emosional yang serupa (Santrock, 2019). Selain itu, penelitian Massa et al., (2020) juga menemukan bahwa perbedaan gender tidak selalu menjadi penentu variasi kepercayaan diri pada remaja. Dengan demikian, pengalaman keluarga dan kualitas dukungan sosial yang diterima kemungkinan lebih relevan dalam menjelaskan kepercayaan diri dibandingkan perbedaan usia dan jenis kelamin pada kelompok partisipan ini.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, status keluarga terbukti menjadi faktor pembeda signifikan. Partisipan dari keluarga yang orang tuanya masih bersama memiliki dukungan sosial dan kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga bercerai dan pisah rumah. Temuan ini sesuai dengan teori keterikatan Bowlby (1980), yang menekankan bahwa hubungan orang tua–anak yang stabil memberikan dasar emosional yang kuat bagi perkembangan kepercayaan diri. Namun, status orang tua yang masih bersama tidak selalu menjamin fungsi keluarga berjalan secara sehat, sehingga kualitas relasi keluarga tetap perlu diperhatikan dalam memahami pengalaman broken home.

Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mengurangi ketersediaan dukungan emosional dan stabilitas lingkungan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja broken home cenderung mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, rasa aman, dan kemampuan regulasi diri (Wahid et al., 2022). Hal ini dapat menjelaskan mengapa remaja dengan pengalaman keluarga bercerai atau pisah rumah memiliki kecenderungan dukungan sosial dan kepercayaan diri yang lebih rendah. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman broken home tidak hanya berkaitan dengan struktur keluarga, tetapi juga dengan kualitas hubungan, komunikasi, dan dukungan emosional yang diterima remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dukungan sosial dan kepercayaan diri. Kedua, data diperoleh melalui self-report sehingga rentan terhadap bias sosial, seperti kecenderungan partisipan memberikan jawaban yang dianggap lebih positif



atau sesuai dengan harapan sosial. Ketiga, definisi broken home perlu diperketat pada penelitian berikutnya agar dapat membedakan secara lebih jelas antara perceraian, pisah rumah, dan keluarga yang masih bersama tetapi mengalami disfungsi relasi. Keterbatasan ini penting diperhatikan agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis remaja dari keluarga broken home.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif penting bagi remaja akhir yang mengalami broken home. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perluasan bukti empiris mengenai hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri pada populasi remaja akhir dengan pengalaman disfungsi keluarga di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi konselor sekolah atau kampus, keluarga, dan program dukungan sebaya dalam merancang layanan psikososial yang berfokus pada penguatan dukungan sosial. Program berbasis teman sebaya dapat menjadi salah satu strategi penting karena teman sebaya berpotensi menjadi sumber dukungan emosional yang dekat dengan kehidupan remaja akhir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri pada remaja akhir dari keluarga broken home. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan remaja, semakin baik pula kecenderungan kepercayaan dirinya. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai hubungan korelasional, bukan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipandang sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja akhir yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh atau tidak harmonis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi konselor sekolah atau kampus untuk merancang layanan konseling yang berfokus pada penguatan dukungan sosial dan penerimaan diri remaja. Keluarga juga perlu memperhatikan kualitas komunikasi, kelekatan emosional, dan pemberian dukungan yang konsisten meskipun berada dalam kondisi konflik, perceraian, atau perpisahan. Selain itu, program dukungan sebaya dapat dikembangkan sebagai ruang aman bagi remaja broken home untuk berbagi pengalaman, memperoleh penerimaan sosial, dan membangun keyakinan positif terhadap dirinya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal agar hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dapat diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta menambahkan variabel mediator atau moderator seperti resiliensi, regulasi emosi, kualitas komunikasi keluarga, atau penerimaan diri. Definisi broken home juga perlu diperjelas agar dapat membedakan kondisi perceraian, pisah rumah, dan keluarga yang masih bersama tetapi mengalami disfungsi relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>
- Agustina, E. (2019). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri dewasa muda pengguna NAPZA pada masa rehabilitasi* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Raden Intan Repository. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7177>
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol. 3. Loss, sadness and depression*. Basic Books.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis.



- Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Chu, P. S., Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(6), 624–645. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>
- Fu, D., Hase, A., Goolamallee, M., Godwin, G., & Freeman, P. (2021). The effects of support (in)adequacy on self-confidence and performance: Two experimental studies. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.1037/spy0000206>
- Huang, X., Hu, N., Yao, Z., & Peng, B. (2022). Family functioning and adolescent depression: A moderated mediation model of self-esteem and peer relationships. *Frontiers in Psychology*, 13, 962147. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.962147>
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Indari, I., Asri, Y., Utami, V. C., Setyowati, I., Nurwinda, S., & Kusuma, E. (2023). Hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, penyebab broken home dan status tempat tinggal dengan self-esteem remaja pada keluarga broken home di Desa Sidorahayu Wagir Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7599>
- Jenusi, N. A. G., & Kristianingsih, S. A. (2025). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa Papua di Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 10366–10381. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/21100>
- Karimi, A., & Saadatmand, Z. (2014). The relationship between self-confidence with achievement based on academic motivation. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(1), 210–215. https://www.arabianjbmr.com/pdfs/KD_VOL_4_1/19.pdf
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 853–862. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>
- Krauss, S., & Orth, U. (2024). Family environment and self-esteem development in adolescence: A replication and extension. *Journal of Research in Personality*, 111, 104511. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104511>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjce/article/view/92>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan sosial, strategi koping terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. *PARADIGMA: Journal of Science, Religion and Culture Studies*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan sosial untuk meningkatkan *psychological well-being* anak broken home: Literature review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>
- Petersen, K.J., Qualter, P., Humphrey, N. *et al.* With a Little Help from My Friends: Profiles of Perceived Social Support and Their Associations with Adolescent Mental Health. *J*



- Child Fam Stud* 32, 3430–3446 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02677-y>
- Sakti, G. F., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada atlet cabang olahraga taekwondo dalam berprestasi: Studi pada atlet Taekwondo Club BJTC, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 13(1), 25–32. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1384>
- Saudi, A. N. A., Bintang, R. S., Loloallo, V. L., & Zainuddin, N. I. (2024). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Uji validitas konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4236–4243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7492>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perubahan kepribadian anak usia sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1018–1026. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Winata, P. P., Yusri, Y., & Syahniar, S. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Dalam *SEMARAK 50th Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang 2017*. Global Conferences Index. https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/227/5/semarak-50th-bk-unp-2017
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2